

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja telah menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian mendalam. Penelitian ini berfokus pada PT. Arteria Daya Mulia, sebuah perusahaan yang berkomitmen dalam melindungi hak-hak karyawan perempuan melalui kampanye pencegahan pelecehan seksual. Melalui berbagai kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan pembentukan kebijakan, perusahaan ini berusaha menciptakan lingkungan kerja yang aman dan bebas dari pelecehan.

PT. Arteria Daya Mulia menggalakkan program ini dilatarbelakangi dengan adanya kasus pelecehan yang terjadi di salah satu divisi atau departemen yang ada di dalam perusahaan ini. Yang mana kasus ini tentu menjadi momok yang cukup menakutkan bagi karyawan, khususnya karyawan perempuan. Terlebih karyawan perempuan di perusahaan hanya 30-35% saja dari seluruh total karyawan yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga tentu saja ini menjadi latar belakang yang kuat untuk PT. Arteria Daya Mulia membuat dan mengelola kampanye pencegahan kasus pelecehan seksual pada perempuan.

Selain itu, PT. Arteria Daya Mulia telah menerima penghargaan dari Program GP2SP, sebuah program pemerintah yang memberikan apresiasi dalam bentuk piala dan trofi selama dua tahun berturut-turut (tingkat kota, provinsi, dan nasional) dari Kementerian Kesehatan tingkat nasional. Penghargaan ini menunjukkan komitmen perusahaan dalam melaksanakan program Arida yang mencakup kampanye pencegahan kasus pelecehan seksual, dengan fasilitas pendukung seperti kantin terpisah, ruang laktasi, klinik, dan jalur absensi yang berbeda untuk pria dan wanita. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah diakui secara nasional atas upayanya dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan inklusif.

Masalah pelecehan seksual di tempat kerja tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi korban, tetapi juga merusak citra perusahaan dan produktivitas kerja. Sebagai bagian dari upaya preventif, PT. Arteria Daya Mulia telah mengimplementasikan program-program edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman karyawan tentang isu ini. Langkah-langkah ini diharapkan

dapat mengurangi insiden pelecehan seksual dan membangun budaya kerja yang menghormati hak-hak perempuan.

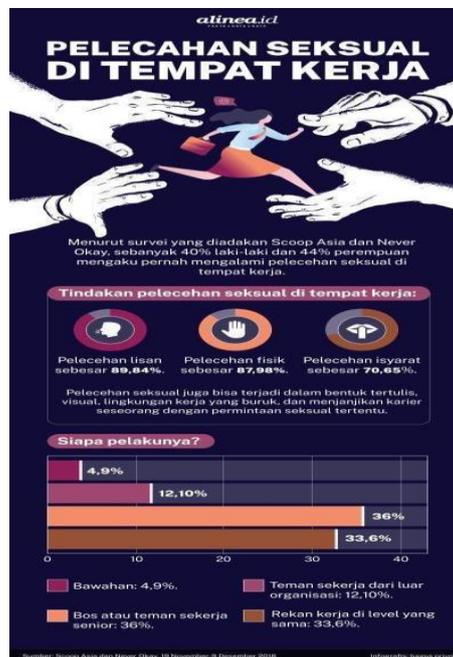
Pentingnya strategi komunikasi *public relations* (PR) yang efektif dalam menangani isu pelecehan pada perempuan dapat dijelaskan melalui kerangka Cutlip, Center, dan Broom, di mana PR memiliki peran sentral dalam membangun hubungan yang baik antara perusahaan dan publiknya. Dalam hal ini, PR bertujuan untuk membentuk persepsi positif publik terhadap perusahaan melalui komunikasi yang transparan dan strategis. Persepsi publik yang positif akan membantu memperkuat citra dan reputasi perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan bisnis, hubungan dengan mitra, serta daya tarik perusahaan bagi karyawan berbakat. Dalam kampanye pencegahan pelecehan pada perempuan, PR yang efektif dapat meningkatkan kesadaran akan isu ini di kalangan karyawan, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui komunikasi yang jelas dan terbuka terkait kebijakan, prosedur, dan tindakan perusahaan dalam menangani pelecehan, PR dapat memperkuat kepercayaan dan loyalitas publik. Komitmen perusahaan dalam menyampaikan pesan yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap isu ini akan semakin memperkuat reputasi positif perusahaan di mata publik.

Sebagai perusahaan yang berkomitmen pada keadilan, kesetaraan, dan keamanan, PT. Arteria Daya Mulia juga perlu menerapkan strategi PR dalam pencegahan dan penanganan kasus pelecehan terhadap perempuan. Upaya ini merupakan bagian penting dari tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat dikomunikasikan secara efektif melalui PR. Perusahaan berperan dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan aman, di mana dukungan terhadap hak-hak perempuan menjadi salah satu fokus utamanya. Lingkungan kerja yang aman dan kondusif, yang dipromosikan melalui kampanye PR yang baik, tidak hanya akan mendukung keberlanjutan bisnis tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik. Tanpa penanganan yang tepat, perusahaan dapat menghadapi dampak negatif pada produktivitas, kepuasan karyawan, dan citra perusahaan di mata publik.

Dalam menghadapi isu pelecehan terhadap perempuan, peran PR di PT. Arteria Daya Mulia sangat penting. PR bertanggung jawab dalam merancang dan menyampaikan pesan-pesan yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai perusahaan, dengan tujuan mengubah perilaku dan pandangan publik terhadap isu pelecehan. Kampanye PR harus dirancang untuk meningkatkan kesadaran, mengedukasi

karyawan, serta melibatkan pihak-pihak terkait guna mendapatkan dukungan yang lebih luas dari masyarakat. Kolaborasi dengan departemen sumber daya manusia dalam menciptakan program pelatihan dan pendidikan yang efektif juga merupakan bagian dari strategi PR untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi komitmennya dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan bebas dari pelecehan.

Peran strategi komunikasi *public relations* (PR) menjadi sangat penting dalam membantu perusahaan memenuhi tanggung jawab sosial, membangun reputasi positif, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan inklusif. Menurut model Cutlip, Center, dan Broom, PR berfungsi sebagai jembatan antara perusahaan dan publiknya, yang berperan untuk mengelola persepsi dan opini publik dengan cara yang strategis. Dengan terlibat secara aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan pelecehan terhadap perempuan, PT. Arteria Daya Mulia dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan keamanan, sekaligus memberikan contoh positif bagi perusahaan lain dalam melaksanakan tanggung jawab sosial mereka.



Gambar 1. 1 Pelecehan seksual di tempat kerja.

Sumber: Scroop Asia and Never Okey

Gambar tersebut menggambarkan bahwa pelecehan seksual memiliki persentase tertinggi yang dilakukan oleh atasan atau rekan kerja senior. Pelecehan

seksual di tempat kerja yang melibatkan atasan atau rekan kerja senior seringkali terjadi karena ketidaksetaraan kekuasaan. Para atasan atau rekan kerja senior yang menyalahgunakan posisi mereka cenderung memanfaatkan kekuasaan untuk memaksa atau melecehkan bawahan atau rekan kerja yang berada di bawah tanggung jawab mereka. Faktor ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang tidak aman dan merugikan bagi korban, mengganggu produktivitas serta kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Pelecehan seksual di tempat kerja sering kali dipicu oleh kurangnya kesadaran dan ketidakjelasan dalam penegakan kebijakan yang efektif di organisasi. Dalam konteks ini, PR berperan penting untuk memastikan bahwa komunikasi mengenai kebijakan, pelatihan, dan prosedur pelaporan diimplementasikan dengan baik dan sampai ke seluruh pemangku kepentingan. Jika perusahaan gagal memberikan pelatihan yang memadai tentang etika dan norma perilaku di tempat kerja, serta tidak memiliki mekanisme komunikasi yang kuat untuk melaporkan dan menangani pelecehan, maka risiko terjadinya pelecehan akan meningkat. Oleh karena itu, strategi PR yang dirancang dengan baik harus mencakup upaya pendidikan, perubahan budaya organisasi, dan promosi kebijakan ketat sebagai langkah untuk melindungi karyawan dan menjaga reputasi perusahaan (Cutlip et al., 2013).

Menurut Djako (2019), PR yang efektif mencakup pelatihan dan edukasi dalam mendukung pencegahan pelecehan, serta membangun mekanisme komunikasi yang jelas untuk mengenali tanda-tanda pelecehan dan mempermudah prosedur pelaporan. Selain itu, PR juga harus berperan dalam berkomunikasi secara empatik dengan korban, memberikan dukungan psikologis, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan. Dalam situasi krisis yang menarik perhatian publik, PR berfungsi sebagai elemen kunci dalam manajemen krisis dengan merespons isu pelecehan secara cepat, transparan, dan efektif untuk menjaga reputasi perusahaan di mata publik.



Gambar 1. 2 Ketika mendapatkan kekerasan seksual di kantor Sumber Smtl.gl/KKSDK

Gambar 2 menjelaskan bahwa jika seorang karyawan mengalami pelecehan seksual di lingkungan kantor, langkah-langkah yang sebaiknya diambil meliputi sikap tegas, mencatat detail pengalaman, melaporkan ke departemen Sumber Daya Manusia (HRD), dan akhirnya melaporkan ke pihak berwenang. Tindakan-tindakan ini membutuhkan kerjasama erat dengan berbagai departemen dalam perusahaan, termasuk sumber daya manusia, hukum, dan manajemen senior.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang membantu dalam memahami dampak pelecehan pada lingkungan kerja perusahaan, membimbing perancangan kebijakan yang sesuai, dan memberikan perusahaan kemampuan untuk mengevaluasi efektivitas program yang ada serta melakukan perbaikan jika diperlukan. Menurut Zuchri dan Si Sik (2021), metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang diterapkan untuk menyelidiki keadaan alam suatu objek, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utamanya. Proses pengumpulan data dalam metode ini dilakukan melalui triangulasi, dengan analisis data yang bersifat induktif. Dalam penelitian kualitatif, penekanan pada hasil lebih pada pemaknaan daripada generalisasi.

Penelitian oleh Suprihatin Suprihatin dan Abdul Muhaiminul Azis (2020) dalam artikel Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa keempat individu yang menjadi partisipan mengalami pelecehan verbal yang

berkembang menjadi pelecehan fisik, dengan pelaku yang berasal dari narasumber atau atasan. Meskipun para korban mengalami trauma, dampaknya tidak berlangsung lama, dan mereka memilih untuk tidak membawa kasus ini ke ranah hukum. Dari perspektif strategi komunikasi *public relations* (PR) berdasarkan model Cutlip, Center, dan Broom, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya peran PR dalam menangani isu pelecehan seksual secara strategis. PR berfungsi untuk memitigasi risiko reputasi perusahaan serta menyosialisasikan kebijakan yang jelas terkait pencegahan pelecehan kepada karyawan dan publik. PR juga harus mampu merancang kampanye komunikasi yang informatif dan sensitif untuk meningkatkan kesadaran serta memberikan edukasi mengenai isu ini, sekaligus mempromosikan transparansi dan akuntabilitas dalam penanganan kasus. Kolaborasi antara PR dan departemen terkait seperti sumber daya manusia (HR) sangat diperlukan untuk memastikan kebijakan internal melindungi karyawan serta menyediakan sistem dukungan bagi korban. Dalam konteks kedua penelitian, penelitian pertama berfokus pada pengalaman jurnalis perempuan yang menjadi korban, sementara penelitian kedua menyoroti pentingnya strategi komunikasi PR dalam mencegah pelecehan seksual di lingkungan perusahaan, memperkuat urgensi komunikasi yang efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mendukung bagi perempuan.

Penelitian terbaru oleh Wahyu Widiyaningrum (2021) dalam artikel yang berjudul "Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan" menyoroti bahwa Tribunnews.com belum memprioritaskan perempuan dalam penyajian teks beritanya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penulis berita Tribunnews.com cenderung memandang perempuan sebagai objek dan menggambarkan adanya kecenderungan penulis untuk menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki. Di sisi lain, media Tirto.id mengadopsi pendekatan berbeda. Selanjutnya, penelitian mengidentifikasi tiga strategi utama yang digunakan untuk menampilkan korban kekerasan dalam teks berita Tribunnews.com, yakni melalui karakterisasi, focalisasi, dan skema. Dengan demikian, Tribunnews.com masih mencerminkan citra perempuan yang sesuai dengan norma budaya patriarki secara umum.

Penelitian Wahyu Widiyaningrum menganalisis kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dengan menggunakan pendekatan strategi komunikasi *public relations* berdasarkan model Cutlip, Center, and Broom, di mana Tribunnews.com

belum sepenuhnya mengadopsi strategi komunikasi *public relations* yang inklusif, sebab dalam narasi berita, perempuan lebih sering ditempatkan sebagai objek, dan cenderung mengedepankan perspektif laki-laki yang merepresentasikan budaya patriarki. Sebaliknya, Tirto.id menunjukkan pendekatan yang lebih mendukung dengan memosisikan perempuan sebagai subjek aktif. Selain itu, penelitian Meci Nilam Sari (2017) juga dianalisis dalam konteks strategi komunikasi *public relations* terkait pelecehan seksual terhadap tenaga kerja perempuan di bidang hubungan industrial, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik perusahaan dengan peraturan perundang-undangan, terutama dalam hal perlindungan jam kerja, masa menstruasi, serta fasilitas kehamilan dan laktasi. Kedua penelitian tersebut menyoroti pentingnya penerapan strategi *public relations* yang proaktif dalam mencegah pelecehan terhadap perempuan, baik di media maupun di dunia kerja, di mana perusahaan dan media seharusnya berperan sebagai komunikator yang berorientasi pada kepentingan publik dan membangun hubungan yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan, terutama dalam konteks perlindungan dan pemberdayaan perempuan.

Sementara itu, penelitian di PT Arteria Daya Mulia mencakup aspek kampanye pencegahan yang mungkin juga belum sepenuhnya sesuai dengan regulasi. Untuk itu dibutuhkan strategi perusahaan untuk melakukan program pelatihan dan sosialisasi secara berkala untuk meningkatkan pemahaman karyawan mengenai definisi pelecehan seksual, tanda-tanda, dan konsekuensinya. Merancang kebijakan internal yang jelas dan mengikat terkait pencegahan pelecehan seksual, mencakup prosedur pelaporan, sanksi bagi pelaku, dan dukungan bagi korban. Mengintegrasikan teori komunikasi organisasi untuk memastikan bahwa informasi terkait kebijakan dan program pencegahan disampaikan secara efektif kepada seluruh anggota organisasi. Memastikan bahwa prinsip kesetaraan gender terintegrasi dalam kebijakan perekrutan, promosi, dan kebijakan sumber daya manusia lainnya. Menciptakan saluran dukungan dan bimbingan khusus bagi korban, serta mendorong saksi untuk melaporkan insiden pelecehan yang mereka saksikan. Strategi ini akan membantu perusahaan menciptakan lingkungan kerja yang aman, mendukung, dan bebas dari pelecehan seksual, sekaligus membangun hubungan yang positif antara perusahaan dan seluruh *stakeholder*.

Gap dalam penelitian ini dapat didefinisikan sesuai penelitian terdahulu yang dimana dampak teknologi dan media sosial, kurangnya suatu penekanan pada

pencegahan penanganan kasus yang sudah terjadi dan rehabilitasi korban dan penindakan pelaku. Kurangnya pemahaman karyawan terhadap langkah-langkah pencegahan, potensi hambatan dalam pelaporan kasus, dan keefektifan kampanye sosial dapat menjadi kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memastikan kesuksesan penuh dari upaya pencegahan pelecehan di lingkungan kerja perusahaan.

Dengan latar belakang ini, jelas bahwa pelecehan terhadap perempuan adalah isu yang memerlukan perhatian serius dan komitmen aktif dari PT. Arteria Daya Mulia. Memahami latar belakang masalah ini menjadi langkah awal yang krusial dalam merancang strategi komunikasi *public relations* yang efektif sesuai dengan model Cutlip, Center, dan Broom. Dengan menggunakan pendekatan ini, perusahaan dapat menjalankan tahapan kunci seperti penelitian (*research*) untuk memahami persepsi publik dan dampak pelecehan, perencanaan (*planning*) untuk menyusun program komunikasi yang strategis, pelaksanaan (*communication*) dengan menyebarkan pesan-pesan yang relevan dan mendidik, serta evaluasi (*evaluation*) untuk menilai efektivitas kampanye dan mengambil tindakan korektif. Melalui strategi komunikasi *public relations* yang tepat, perusahaan dapat menciptakan perubahan positif dalam lingkungan kerja dan masyarakat secara lebih luas.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program kampanye pencegahan kekerasan seksual pada perempuan di PT. Arteria Daya Mulia kepada seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana implementasi program kampanye pencegahan kekerasan seksual pada perempuan di PT. Arteria Daya Mulia dalam mengedukasi seluruh sumber daya manusia yang dimiliki oleh PT. Arteria Daya Mulia?

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis yang substansial dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan rinci terkait isu pelecehan seksual di lingkungan kerja. Data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan teori-teori yang lebih kokoh dalam studi tentang pelecehan seksual.

b. Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan petunjuk praktis bagi PT. Arteria Daya Mulia dan perusahaan sejenisnya dalam merancang strategi pencegahan yang lebih efektif. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual, perusahaan dapat merancang kebijakan dan program pelatihan yang sesuai dan tepat sasaran.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Rencana dan Lokasi Penelitian

Waktu Penelitian: Penelitian ini akan dilakukan dalam periode yang memadai untuk mengumpulkan data yang mewakili dengan baik dan menyelidiki pelecehan seksual di lingkungan kerja secara menyeluruh. Durasi penelitian ini mungkin melibatkan beberapa bulan hingga setahun, tergantung pada tingkat kompleksitas penelitian.

b. Lokasi Penelitian:

Penelitian ini akan dilaksanakan di berbagai lokasi kerja PT. Arteria Daya Mulia, mencakup seluruh area kantor, pabrik, dan lokasi kerja lain yang relevan. Lokasi tersebut akan menjadi fokus utama penelitian untuk mengumpulkan data dari karyawan, manajemen, dan pihak terkait lainnya.

c. Tahap Kegiatan

Dalam tahap ini, Moleong (2014: 127-136) menyebutkan adanya enam langkah kegiatan yang perlu dilaksanakan oleh peneliti, ditambah dengan memperhatikan satu aspek penting, yaitu etika penelitian lapangan.

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Aug
Menentukan judul								
Penyusunan BAB I Penyusunan BAB II								
Penyusunan BAB III								
Desk Evaluation								
Penyusunan BAB IV								
Penyusunan BAB V								
Pendaftaran Sidang Skripsi								
Sidang Skripsi								

Sumber (Peneliti 2024)